

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki bentuk keindahan yang dihasilkan dari kreativitas manusia dan dapat memberikan kepuasan emosional baik bagi penciptanya maupun penikmatnya. Seni tidak hanya milik seniman, karena pada hakikatnya setiap orang membutuhkan seni untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Melalui kesenian manusia dapat mengekspresikan perasaannya dan terbebas dari ketegangan hidup yang dihadapinya sehari-hari. Kepuasan emosional dapat timbul dari kesenangan mencipta, melihat, serta mendengar bentuk-bentuk dan suara-suara yang indah. Perasaan estetis dapat diwujudkan melalui ekspresi senang, haru, takjub, dan bentuk emosi lainnya terhadap karya seni yang diapresiasi.

Seseorang tidak dapat terlepas dari peran orang lain dalam melakukan kegiatan berkesenian. Suatu karya seni memiliki nilai kebergunaan bagi para penikmatnya baik secara individual maupun kelompok. Kesenian juga tumbuh sesuai dengan perkembangan zaman. Kesenian yang berkembang di masyarakat pedesaan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani dan masih menggunakan alat-alat sederhana disebut dengan kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat agraris yang berfungsi sebagai sarana ritual sekaligus sarana hiburan (Caturwati, 2007: 90). Kesenian ini bersifat spontan yang merupakan ekspresi kreatif masyarakat setempat. Masyarakat dapat ikut terlibat langsung dalam kesenian yang diadakan di masyarakat pedesaan. Masyarakat tradisi masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesakralan, adat istiadat, dan mitos yang berkembang sebagai refleksi dari kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan zaman, seni mengalami pergeseran fungsi dalam masyarakat. Seni yang berkembang tidak terikat oleh aturan adat yang berlaku. Para seniman lebih bebas dalam menciptakan karya seni. Hal ini didukung oleh masyarakat modern yang cenderung lebih memilih hiburan-hiburan praktis daripada melestarikan kesenian tradisi yang sudah mulai diabaikan oleh generasi penerusnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan waktu luang di sela-sela kesibukan masyarakat zaman sekarang. Masyarakat tradisional masih dapat meluangkan waktu untuk berkesenian, berbeda dengan masyarakat modern yang dalam kesehariannya disibukkan dengan pekerjaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perubahan karena pola hubungan kerja, banyak terjadi dari perkembangan masyarakat agraris ke bentuk masyarakat industri atau masyarakat modern, dinamika kebudayaan masyarakat lokal, yang terjadi akibat modernisasi gaya hidup dan terbentuknya komunitas-komunitas masyarakat komersil dalam kemasan tradisi lokal (Salim, 2002: 158).

Keberadaan kesenian tradisional yang hidup di tengah-tengah masyarakat modern lambat laun akan punah di makan zaman. Oleh karena itu, kesenian tradisi yang sering dianggap sebagai kesenian kuno harus dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman agar eksistensinya tetap diterima di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa antara kesenian dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mendukung satu sama lain. Partisipasi masyarakat terhadap kesenian sangat diperlukan guna kelangsungan hidup kesenian itu sendiri.

Proses transmisi atau pewarisan merupakan salah satu alternatif untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional. Pewarisan budaya dapat dilakukan melalui model pewarisan tegak, miring, dan mendatar. Pewarisan tegak berlangsung dari orang tua kepada anak cucunya, pewarisan mendatar diperoleh melalui proses belajar dari teman sebayanya, dan pewarisan miring dapat berlangsung melalui proses belajar dari orang lain di luar lingkungannya yang dianggap lebih berpengalaman ataupun di lembaga-lembaga terkait lainnya.

Proses pewarisan budaya harus dilakukan, baik di rumah, sekolah, maupun lembaga-lembaga terkait lainnya agar generasi muda dapat berperan serta dalam melestarikan kesenian tradisional.

Transmisi dapat berlangsung secara sengaja ataupun tidak sengaja, karena pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan untuk berbagi pengalaman hidup kepada generasi berikutnya. Demikian pula dengan para seniman yang ingin menurunkan kesenian tradisionalnya kepada generasi muda agar tetap terjaga kelestariannya. Oleh karena itu, generasi muda harus dididik untuk mengenal kesenian daerahnya sendiri agar proses transmisi dapat berjalan dengan lancar.

Pada masa sekarang ini, generasi muda lebih tertarik untuk berinteraksi melalui gadget yang lebih banyak menyediakan komunikasi di dunia maya. Mereka disibukkan dengan berbagai macam kemajuan teknologi yang tanpa disadari dapat membawa dampak negatif bagi perkembangannya. Hal ini juga berdampak negatif terhadap kesenian tradisional yang sudah jarang diminati oleh generasi muda. Di sinilah peran pendidikan sebagai agen kebudayaan. Pendidikan bertugas untuk menyelaraskan kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap dilestarikan oleh generasi penerusnya. Pendidikan ada yang bersifat informal, formal, dan nonformal (Rasyidin, dkk., 2014: 113). Pendidikan informal dapat berlangsung secara alami di lingkungan keluarga, bermain, masyarakat, dan tempat-tempat sosial lainnya. Pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal dapat dilaksanakan di sanggar, lembaga kursus, lembaga bimbingan belajar, dan lembaga-lembaga terkait lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial individu yang bersangkutan. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pendidikan nonformal adalah mengembangkan minat dan bakat individu untuk diterapkan guna meningkatkan kehidupannya. Demikian halnya dengan sanggar yang merupakan lembaga nonformal yang berperan untuk meningkatkan minat dan

bakat dalam berkesenian, baik seni tari, seni musik, ataupun seni rupa. Sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal, sanggar membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitarnya demi keberlangsungan sanggar itu sendiri, dan masyarakat juga membutuhkan sanggar sebagai lembaga yang dapat mentransmisikan kesenian tradisional kepada generasi penerusnya.

Salah satu sanggar yang berperan aktif dalam melestarikan kesenian tradisional adalah Sanggar Sekar Pandan yang berada di Komplek Keraton Kacirebonan Jalan Pulasaren Nomor 74 RT 04/RW 02 Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon. Cirebon memiliki tiga keraton yang dapat dijadikan sebagai wisata sejarah, yakni Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Pertama, Keraton Kasepuhan adalah keraton yang dipimpin oleh Sultan Sepuh dan merupakan keraton terbesar di Cirebon. Di dalam Keraton Kasepuhan terdapat museum yang menyimpan kereta Kencana Sunan Gunung Jati, gamelan Sunan Kalijaga, tombak dan pedang penginggalan zaman Belanda, baju-baju keraton, foto-foto Sultan, benda-benda pusaka, lukisan kerajaan, dan lain-lain. Salah satu koleksi museum yang dikeramatkan adalah kereta Kencana yang dikeluarkan setiap tanggal 1 Syawal untuk dimandikan pada acara *syawalan*. Selain itu, Keraton Kasepuhan juga mengadakan *muludan* dengan melakukan prosesi *panjang jimat*, di mana semua benda-benda pusaka keraton akan dikeluarkan. Kedua, Keraton Kanoman pada awalnya merupakan pusat peradaban Kesultanan Cirebon. Namun, dikarenakan adanya masalah internal terpecah menjadi tiga bagian, yaitu Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Di dalam Keraton Kanoman terdapat bangunan *Witana* yang berasal dari kata “*awit ana*” yang berarti bangunan tempat tinggal pertama yang merupakan cikal bakal keraton di Cirebon. Terdapat pula museum yang menyimpan kereta Paksi Naga Liman, kereta Jempana, gamelan, serta aneka senjata seperti keris, tombak, dan lain-lain. Koleksi museum tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung Keraton Kanoman. Ketiga, Keraton

Kacirebonan merupakan keraton termuda di Cirebon. Di dalamnya tersimpan benda-benda bersejarah seperti keris, wayang, perlengkapan perang, gamelan, dan lain-lain. Keraton Kacirebonan berperan aktif dalam menyelenggarakan prosesi *panjang jimat* yang dilaksanakan di Keraton Kasepuhan. Keraton ini memiliki kepedulian terhadap kesenian tradisional Cirebon, buktinya adalah dengan adanya Sanggar Sekar Pandan yang merupakan satu-satunya sanggar seni yang terdapat di keraton Cirebon. Melalui Sanggar Sekar Pandan, Keraton Kacirebonan memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional.

Sanggar Sekar Pandan didirikan pada tanggal 05 Mei 1992 oleh Elang Heri Komarahadi yang menjabat sebagai ketua Sanggar Sekar Pandan (wawancara, 26 Januari 2014). Semenjak didirikan sampai dengan sekarang, Sanggar Sekar Pandan mengalami kemajuan yang pesat. Sanggar Sekar Pandan mengadakan pentas bulanan yang dipergelarkan di alun-alun keraton Kacirebonan sebagai salah satu bentuk apresiasi seni bagi masyarakat umum. Hal ini dapat menarik minat masyarakat sekitar untuk mendaftarkan anak-anaknya belajar kesenian tradisional di Sanggar Sekar Pandan. Kesenian yang dipelajari di Sanggar Sekar Pandan di antaranya seni tari, seni musik, seni rupa, seni batik, seni ukir, dan kesenian lainnya yang harus dilestarikan oleh para generasi penerusnya. Beberapa seni tari yang dipelajari antara lain tari topeng, *sintren*, tari jaga regol, tari topeng beling, tari sekar keputren, tari batik, tari kuda lumping, dan tarian lainnya. Dari beberapa kesenian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kesenian *sintren* yang merupakan kesenian khas daerah Cirebon.

Sintren adalah sebutan bagi pemeran utama dalam satu jenis kesenian yang pada akhirnya menjadi nama dari kesenian tersebut. *Sintren* berasal dari kata *sintiran* atau *santrian* yang artinya permainan rakyat yang mengandung unsur magis (Tanpa nama, 2009: 210). Unsur magis tersebut dapat dilihat dari beberapa unsur pertunjukannya. Salah satunya adalah pemeran *sintren* yang diharuskan perempuan yang masih gadis belia dan masih perawan (Hutari, 2011: 58). Jika

seorang *sintren* tidak lagi perawan, konon bidadari yang dipanggil dari kayangan tidak akan turun ke dalam arena pertunjukan dan rohnya tidak akan merasuk ke dalam diri *sintren* tersebut.

Pertunjukan *sintren* biasanya dilakukan di lapangan atau halaman terbuka, misalnya pada acara ritual, acara hajatan, ataupun hari jadi kota atau kabupaten tertentu. *Sintren* dapat ditemui di daerah pesisir Jawa Barat, seperti di Cirebon, Majalengka, Indramayu, Pamanukan, dan Kuningan. *Sintren* juga dapat ditemui di Jawa Tengah, seperti di Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Batang. Pertunjukan *sintren* diiringi oleh alat musik tradisional yang awalnya merupakan alat-alat gerabah yang digunakan sebagai peralatan dapur yang mencerminkan kesederhanaan masyarakat pesisir seperti buyung, gentong, kecrek, dan ketuk.

Seiring perkembangan zaman, *sintren* sudah jarang ditemui dan mulai tersisih oleh bentuk kesenian dan hiburan modern. Banyak kesenian tradisional yang sudah melakukan inovasi guna mengimbangi minat masyarakat yang sebagian besar hanya mengutamakan nilai hiburan semata. Masyarakat modern lebih memilih hiburan-hiburan praktis daripada melestarikan kesenian tradisional daerahnya masing-masing. Namun, tidak demikian dengan kesenian *sintren* yang terdapat di Sanggar Sekar Pandan yang masih mengindahkan aturan-aturan yang harus dijalankan dalam pertunjukannya. Pelaku seniman Sanggar Sekar Pandan sangat peduli terhadap kelestarian kesenian tradisional termasuk di dalamnya kesenian *sintren*. Salah satu bentuk kepeduliannya adalah dengan mewariskan kesenian-kesenian tersebut kepada generasi muda karena merekalah yang akan menentukan perkembangan kesenian selanjutnya.

Pada umumnya, proses pewarisan yang terjadi pada kesenian tradisional menggunakan model pewarisan tegak. Para seniman terdahulu beranggapan bahwa kesenian tradisional merupakan sesuatu yang sakral, sehingga hanya dapat berkembang di lingkungan keluarga dan keturunan seniman tersebut. Akan tetapi, proses pewarisan *sintren* yang berlangsung di Sanggar Sekar Pandan dilakukan

dengan model pewarisan tegak dan miring. Berawal dari kepedulian Elang Heri Komarahadi sebagai pelatih sekaligus pemimpin Sanggar Sekar Pandan yang memiliki tekad untuk melestarikan kesenian tradisional baik dengan melakukan pewarisan secara tegak ataupun miring. Demikian pula dengan proses pewarisan kesenian *sintren* yang dilakukan baik kepada anaknya sendiri maupun anak murid yang belajar di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Hal ini merupakan sebuah pemikiran terbuka dari Elang Heri Komarahadi untuk melakukan pembaruan dalam proses pewarisan kesenian *sintren*. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang proses transmisi atau pewarisan *sintren* yang terdapat di Sanggar Sekar Pandan dalam rangka melestarikan kesenian tradisional sebagai khazanah budaya bangsa.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa judul yang telah diteliti, di antaranya adalah skripsi yang berjudul *Peranan Pawang dalam Pertunjukan Sintren di Kotamadya Cirebon (Tinjauan Deskriptif tentang Pertunjukan Sintren Grup Sinar Bahari Kecamatan Lemahwungkuk Kotamadya Cirebon)* yang ditulis oleh Lely Avianingsih (Bandung: UPI, 2001), skripsi yang berjudul *Kemasan Seni Wisata Group Sintren Sekar Laras di Sumberjaya Kabupaten Majalengka* yang ditulis oleh Windi Handayani (Bandung: UPI, 2007), dan skripsi yang berjudul *Profil Penari Sintren Komalasari Saefudin pada Grup Sekar Pandan Keraton Kacirebonan di Era Globalisasi* yang ditulis oleh Tresna Susilawati (Bandung: UPI, 2009). Oleh karena itu, untuk menghindari perilaku peniruan peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dan mendeskripsikannya dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul “*Transmisi Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi masalah-masalah yang akan diteliti agar lebih terarah dan terfokus dengan merumuskannya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana proses transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan?
2. Bagaimana hasil transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan?

C. Tujuan Penelitian

Menjawab dan memecahkan masalah yang ada merupakan tujuan utama yang dilakukan peneliti. Berikut adalah uraian tujuan penelitian yang dilakukan secara rinci.

1. Mendeskripsikan proses transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.
2. Mendeskripsikan hasil transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Transmisi Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan*” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran dan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu tentang kelestarian kesenian *sintren* sebagai salah satu warisan budaya tradisional yang terdapat di kota Cirebon.

Berliyana Agustine, 2014

Transmisi kesenian sintren di sanggar sekar pandan keraton kacirebonan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan
Memberikan motivasi kepada para pelaku seni, khususnya seniman *sintren* untuk tetap melestarikan dan mengembangkan kualitas seni, sehingga *sintren* dapat hadir sebagai seni yang digemari masyarakat.
- b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon
Memberikan pembinaan secara rutin dan memberdayakan kesenian *sintren* sebagai salah satu aset wisata yang dimiliki kota Cirebon.
- c. Civitas Akademik Universitas Pendidikan Indonesia
Menambah sumber referensi yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa, khususnya Departemen Pendidikan Seni Tari, dan umumnya seluruh civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia.
- d. Lembaga-lembaga terkait lainnya
Menambah data inventarisasi kesenian tradisional yang terdapat di Cirebon, serta dapat melakukan pelestarian dan pengembangan terhadap kesenian *sintren* tersebut.

E. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang dijadikan pijakan dalam berpikir dan bertindak dalam penelitian ini adalah proses transmisi atau pewarisan kesenian *sintren* yang dilakukan di Sanggar Sekar Pandan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berada di Komplek Keraton Kacirebonan yang bertujuan untuk melestarikan keberadaan kesenian *sintren*, khususnya di Cirebon, sebagai kesenian tradisional yang dapat memperkuat khazanah budaya bangsa.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode

Berliyana Agustine, 2014

Transmisi kesenian sintren di sanggar sekar pandan keraton kacirebonan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode adalah cara kerja sistematis untuk memahami subjek penelitian sebagai upaya untuk mencapai tujuan penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang tidak hanya melakukan penyusunan dan penyajian data saja, tetapi lebih kepada proses analisis dan interpretasi terhadap temuan-temuan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang bersifat aktual secara sistematis, dan menganalisisnya, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan tentang proses transmisi kesenian *sintren* yang berlangsung di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

Selain metode yang telah disebutkan di atas, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan untuk membahas permasalahan yang ada sekarang ini, dan data yang diperoleh sesuai dengan realitas yang ada tanpa ditambah ataupun dikurangi. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013: 1). Pendekatan kualitatif dipilih karena kesenian *sintren* dilihat sebagai subjek yang berkembang secara alami, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan peneliti dapat berperan langsung dalam proses pengambilan data tentang transmisi kesenian *sintren* yang dilakukan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sejumlah data lapangan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, data yang telah diperoleh akan dijadikan sebagai

landasan dalam mengambil keputusan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang nyata dari subjek penelitian. Peneliti dapat melakukan pertimbangan dan penilaian terhadap subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, kegiatan observasi difokuskan pada proses transmisi kesenian *sintren* yang berlangsung di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan agar data yang diperoleh tidak melebar dan lebih relevan, sehingga dapat mempermudah proses analisis data yang akan dilakukan pada langkah selanjutnya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait kepada narasumber yang dijadikan subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan sebagai langkah awal dalam menentukan permasalahan dan subjek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan para pelaku kesenian *sintren* sebagai narasumber yang dapat memberikan informasi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti dapat memperoleh data secara lebih mendalam dan menginterpretasikannya agar lebih mudah dipahami dalam membahas dan menganalisis proses transmisi kesenian *sintren* yang terdapat di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari beberapa sumber data yang akurat, yakni berupa buku, makalah, artikel, maupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesenian *sintren*. Informasi yang didapat dari sumber-sumber tersebut akan digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat argumentasi peneliti dalam menjawab masalah penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengabadikan kegiatan penelitian pada subjek yang diteliti baik menggunakan foto maupun video. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara mengamati proses transmisi kesenian *sintren* yang dilakukan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Selain itu, peneliti juga mengamati dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya baik yang terdapat dalam surat kabar, majalah, maupun penelitian-penelitian terdahulu.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Sebelum terjun ke subjek penelitian secara langsung, peneliti harus menyiapkan beberapa pedoman penelitian yang akan digunakan di antaranya sebagai berikut.

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi disusun ke dalam beberapa bagian yang disesuaikan dengan banyaknya pertemuan pada proses transmisi kesenian *sintren*. Pedoman ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis proses transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terkait yang akan diajukan kepada narasumber sebagai pelaku kesenian *sintren*. Pertanyaan tersebut terdiri dari pertanyaan tentang proses transmisi kesenian *sintren* dan hasil dari transmisi kesenian *sintren* yang dilakukan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang digunakan berupa foto, video, rekaman suara, dan dokumen-dokumen terkait tentang proses transmisi kesenian *sintren* yang dilakukan di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

4. Analisis Data

Berliyana Agustine, 2014

Transmisi kesenian sintren di sanggar sekar pandan keraton kacirebonan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis data merupakan proses menyusun kembali secara sistematis data-data yang telah diperoleh dan menganalisisnya ke dalam sebuah laporan penelitian, sehingga lebih mudah dipahami oleh orang lain yang membacanya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Triangulasi merupakan langkah-langkah untuk memperoleh data dengan menggunakan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data secara bersamaan. Penggunaan triangulasi dimaksudkan untuk menjamin tingkat validitas dan kredibilitas data hasil penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Pertama, triangulasi sumber berarti penggunaan berbagai sumber data untuk memperoleh data dengan teknik yang sama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer yaitu Elang Heri Komarahadi dan sumber sekunder yaitu penari *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Kedua, triangulasi teknik adalah proses pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda-beda dengan sumber data yang sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi secara langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan informan yang kompeten tentang kesenian *sintren*, dan dokumentasi dengan cara menganalisis arsip, foto, video kesenian *sintren* yang diperoleh di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

Pada hakikatnya, triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Keabsahan suatu data akan dipertinggi dengan menggunakan lebih dari satu pendekatan dalam proses menggali dan menganalisis hasil temuan di lapangan. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk menganalisis data secara utuh dan komprehensif yang kemudian akan dideskripsikan ke dalam sebuah hasil penelitian tentang proses transmisi kesenian *sintren* yang berlangsung di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan agar dapat lebih mudah dibaca dan dipahami oleh peneliti selanjutnya.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sanggar Sekar Pandan yang terletak di Komplek Keraton Kacirebonan yang beralamat di Jalan Pulasaren Nomor 74 RT 04/RW 02 Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekapilan Kota Cirebon.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah kesenian *sintren* yang terdapat di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan. Sanggar Sekar Pandan merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memberikan proses pembelajaran kesenian *sintren* yang terdapat di Cirebon. Pemilihan Sanggar Sekar Pandan didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yakni dengan mempertimbangkan alasan-alasan tertentu. Salah satu alasan yang menjadi garis besar pemilihan sampel adalah keberadaan Sanggar Sekar Pandan di Keraton Kacirebonan merupakan satu-satunya sanggar di antara ketiga keraton yang terdapat di Cirebon. Dengan adanya Sanggar Sekar Pandan, Keraton Kacirebonan dapat lebih terfokus dalam melestarikan kesenian tradisional Cirebon.

H. Sistematika Penulisan

Hasil yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi, dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disusun ke dalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, metodologi penelitian, lokasi dan subjek penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoretis yang bersumber dari beberapa literatur seperti buku-buku, jurnal, skripsi terdahulu,

maupun sumber-sumber lain yang menunjang dalam pembahasan tentang kesenian *sintren*.

BAB III, menjelaskan tentang metodologi yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian.

BAB IV, menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan, terutama mengenai transmisi kesenian *sintren* di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan.

BAB V, berisi tentang kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian secara keseluruhan.